

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar para ahli berbeda pandangan dalam memberikan pengertian tentang belajar, diantaranya: Burton mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi ini memiliki makna sebagai sebuah proses. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan tingkah per lakunya. Menurut Slameto (2015 : 2) “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan , sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Adapun menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015: 10) “Belajar adalah suatu prilaku.Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik.Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.

Menurut Ihsana (2017: 4) “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”.

Dari beberapa pendapat tersebut maka peneliti berpendapat bahwa belajar adalah suatu kejadian dalam diri ataupun setiap proses yang harus dilalui untuk mencapai perubahan didalam diri untuk menjadi perilaku yang lebih baik ataupun perubahan tingkah laku, adapun tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku bersifat positif atau lebih baik dari sebelumnya. Mengetahui dari pendapat para ahli diatas tentang pengertian belajar maka penulis mengartikan belajar adalah proses perubahan baik tingkah laku, pengetahuan, pemahaman yang meliputi segenap pribadi secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungannya. Dikatakan juga belajar apabila dari hasil yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak terampil menjadi terampil atau dengan kata lain perubahan itu bukan hanya berkaitan dengan perubahan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan sikap dan keterampilan. Dalam belajar yang terjadi adanya perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang bersifat positif, dan pada tahap akhir didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengarahkan siswanya dengan sumber belajar sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran merupakan suatu proses kerjasama antara guru

dan siswa. Menurut Ihsana (2017: 52) “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 297) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (2015 : 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang menciptakan intraksi antara guru dan sumber belajar sehingga memungkinkan siswa memproses informasi nyata dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2.1.3 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Menurut H. Daryanto dalam Syahrudin Nur, Siti Halidjah, Budiman Tampubolon (2015: 4) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat

diamati dan diukur. Sedangkan menurut Dejnozka dan Kavel dalam Afrodita Munthe Dan Halimatussakdiah (2011: 10) mendefinisikan tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang terwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Menurut Slavin dalam Afrodita Munthe & Halimatussakdiah (2011: 11) tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir periode pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai reaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Usaha sadar yang diharapkan terjadi dimiliki atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

2.1.4 Pembelajaran Daring

2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran Daring

Istilah daring merupakan akronim atau singkatan dari ‘dalam jaringan’ yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015: 1), pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Menurut Thorme dalam Kuntarto (2017: 1020) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, *CD Room*, *streaming video*, pesan suara, email dan

telepon konferensi, teks *online* animasi , dan *video streaming online*. Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015: 338) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Ghirardini dalam Kartika (2018: 27), daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan. Permendikbud No. 109/2013, pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan sangat penting dan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut juga dapat diakses kapan dan dimanapun, sehingga guru dan siswa dapat menggunakannya dalam waktu tidak terbatas. Maka berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan teknologi melalui jaringan internet dalam proses pembelajaran tanpa tatap muka melainkan menggunakan alat elektronik untuk memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dimana dan kapanpun.

2.1.4.2 Karakteristik Pembelajaran Daring

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019: 154) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring yaitu :

1. Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia.
2. Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video *conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*.
3. Digunakan untuk belajar pada waktu dan Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat nya.
4. Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis *CD-ROM* untuk meningkatkan komunikasi belajar.
5. Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Selain itu Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi (2017: 211) mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran *elearning* antara lain:

1. *Interactivity* (interaktivitas)
2. *Independency* (kemandirian)
3. *Accessibility* (aksesibilitas)
4. *Enrichment* (pengayaan).

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nonor 109 tahun 2013 karakteristik dari pembelajaran daring adalah:

1. Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
2. Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
3. Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran. Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran daring yaitu dengan cara menggunakan bahan atau media elektronik melalui jaringan internet yang dapat digunakan sesuai kebutuhan dimana dan kapan saja.

2.1.4.3 Manfaat Pembelajaran Daring.

Bilfaqih dan Qomarudin (2015: 4) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.

3. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Selain itu Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019: 154) terdiri atas 4 hal, yaitu:

1. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*),
2. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*),
3. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*),
4. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)

Adapun manfaat *e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015: 127) adalah:

1. Adanya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang.
2. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat. Artinya, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran daring yaitu mempermudah guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan kreatifitas dan interaksi antara guru dan siswa, mampu menjangkau peserta didik dan pendidik dengan cakupan yang luas, memajukan teknologi informatika.

2.1.4.4 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

1. Kelebihan pembelajaran daring

Kelebihan pembelajaran daring menurut Hadisi dan Muna (2015: 130) adalah:

1. Biaya, daring mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
2. Fleksibilitas waktu daring membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
3. Fleksibilitas tempat daring membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
4. Fleksibilitas kecepatan pembelajaran daring dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
5. Efektivitas pengajaran daring merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan *instructional design* mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.
6. Ketersediaan *On-demand E-Learning* dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau internet, maka dapat dianggap sebagai “buku saku” yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat.

Menurut Seno & Zainal (2019: 183) kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* adalah:

1. Proses *log-in* yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis *e-learning*.

2. Materi yang ada di *e-learning* telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna.
3. Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara online melalui *google docs* ataupun form sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
4. Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Sedangkan menurut Hendri (2014: 24) kelebihan pembelajaran daring diantaranya adalah:

1. Menghemat waktu proses belajar mengajar
2. Mengurangi biaya perjalanan
3. Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku)
4. Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas
5. Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

2. Kekurangan pembelajaran daring/*e-learning*

Kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015: 131) antara lain:

1. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya *values* dalam proses belajar-mengajar.
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.

3. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
4. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
5. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

Menurut Seno & Zainal (2019: 183) kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* antara lain:

1. Tampilan halaman login yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam.
2. Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk bahasa Inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
3. Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau *face to face* dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor.
4. Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

Sedangkan menurut Munir dalam Sari (2015: 28) kekurangan pembelajaran daring adalah:

1. Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya, yang mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kurangnya interaksi ini dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*value*), moral,

atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.
3. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
4. Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
5. Proses pembelajaran melalui daring menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
6. Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet.

7. Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
8. Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring yaitu lebih hemat dalam waktu dan biaya, mempermudah mengakses materi pelajaran, melatih peserta didik lebih mandiri. Tetapi pembelajaran daring juga memiliki kekurangan yaitu kurangnya interaksi antara guru dan siswa sehingga memperlambat proses penilaian belajar-mengajar, materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti yang membuat peserta didik kurang semangat, motivasi belajar menjadi rendah, dalam hal pengumpulan tugas sering mengalami keterlambatan serta menjadi kendala dalam proses pembelajaran berlangsung apabila fasilitas internet berkaitan dengan listrik.

2.1.4.5 Pengaruh negatif dan positif Pembelajaran Daring

TEMPO.CO, Jakarta - Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Nahdiana menemukan adanya dampak negatif dan positif dari pembelajaran jarak jauh siswa selama pandemi *Covid-19*. "Dalam evaluasi kami, kami melakukan di sini bahwa sesuatu perubahan ada dampak negatif dan positif," kata dia dalam diskusi virtual, Rabu, 30 September 2020. Siswa harus menjalani metode pembelajaran jarak jauh sejak 16 Maret 2020 akibat wabah.

Ada 6 dampak negatif terhadap siswa diantaranya:

1. Ancaman putus sekolah. Anak beresiko putus sekolah lantaran terpaksa bekerja demi membantu perekonomian keluarga.
2. Penurunan capaian belajar. Dinas Pendidikan menemukan adanya perbedaan akses dan kualitas selama Pembelajaran Jarak Jauh. "Tidak hanya kualitas dan akses, jenjang pendidikan juga punya permasalahan permasalahan yang spesifik," ujar Nahdia.
3. Tanpa sekolah, anak berpotensi menjadi korban kekerasan rumah tangga yang tidak terdeteksi guru.
4. Keterbatasan gawai dan kuota internet sebagai fasilitas penunjang belajar daring
5. Anak berisiko kehilangan pembelajaran atau *learning loss*. Menurut Nahdiana, kegiatan belajar tatap muka di kelas menghasilkan pencapaian akademik lebih baik ketimbang Pembelajaran Jarak Jauh.
6. Anak kurang bersosialisasi.

Sedangkan dampak positif dari pembelajaran daring ada 5 yaitu:

1. Anak memiliki banyak waktu di rumah bersama keluarga.
2. Metode belajar yang *variative*, ketimbang anak hanya berada di dalam kelas, kini mereka lebih fleksibel belajar dari rumah.
3. Anak peka dan beradaptasi dengan perubahan.
4. Mau atau tidak, anak pasti harus mengeksplorasi teknologi.
5. Sebagian anak merasa nyaman belajar dari rumah karena tak ada yang merisak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh negatif pembelajaran daring yaitu bahwa peserta didik kurang bersosialisasi, mengakibatkan putus sekolah karena kurang tersediannya fasilitas. Peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan guru yang mengakibatkan anak didik malas dan kurang berkembang pengetahuannya. Sedangkan pengaruh positif dari pembelajaran daring ini yaitu waktu bersama keluarga dirumah lebih lama, anak lebih kreatif dalam penggunaan teknologi dan lebih hemat dari biaya dan waktu.

2.1.5 Pembelajaran Daring pada Anak Usia Dini

Menurut Khadijah (2020), pada pendidikan anak usia dini pembelajaran jarak jauh yang diterapkan adalah interaksi antara guru dan orang tua dalam menyiapkan kegiatan bermain bersama anak. Guru sebagai pelayan dalam menyiapkan dan mengarahkan kegiatan dan orang tua sebagai fasilitator dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah bersama anak. Selain menjadi fasilitator orang tua juga sebagai media pembelajaran bagi anak agar anak semakin tertarik dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh guru. Dalam menunjang keberhasilan pembelajaran daring untuk anak usia dini harus terjalin komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Komunikasi aktif dan peran serta menjadi ujung tombak dalam tercapainya keberhasilan pembelajaran daring PAUD di masa pandemi guna memutus mata rantai penyebaran virus *Covid-19*.

Menurut Eko Suhendro (2020), Belajar dari rumah pada anak usia dini dimasa pandemi ini dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan memanfaatkan pendekatan dalam jaringan (daring) atau *online* menggunakan media hp atau laptop melalui beberapa sosial media, *web*, dan aplikasi

pembelajaran daring. Ghirardini sebagaimana dikutip oleh Eko Suhendro bahwa daring akan memberikan metode pembelajaran yang efektif, jejaring yang luas tanpa harus merepotkan dengan tatap muka. Pembelajaran daring anak usia dini berdasarkan atas kebutuhan anak dan menggunakan simulasi permainan yang dilaksanakan dengan orang tua, serta peran serta orang tua dalam menjadi fasilitator anak dalam belajar (Eko Suhendro:2020:25).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran daring pada Anak Usia Dini merupakan pembelajaran yang dilakukan di rumah bekerjasama guru dan orangtua. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini yang menjadi fasilitator adalah orangtua berperan sebagai guru dengan menyediakan sarana yang dibutuhkan dalam media daring ini.

2.1.6 Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial seorang anak dapat di pengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor dari dalam dirinya sendiri maupun faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan. Susanto dalam Vujja Nandwijiwa (2020:3.146) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah keluarga, kematangan diri, status sosial, pendidikan dan intelegensi. Kemampuan untuk memahami dunia sosial dapat dikembangkan kepada anak dengan cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial di tempat tertentu. Ketika berakhirnya masa kanak-kanak, sebagian besar anak masih sangat kurang merasa puas dengan kemajuan yang mereka peroleh dalam segi perkembangan sosial. Hal ini benar sekalipun perkembangan mereka normal. Sejumlah studi tentang sumber

ketidak bahagiaan yang dilaporkan oleh para remaja putra dan putri, banyak memberikan perhatian pada masalah sosial.

Menurut Hurlock dalam Siti Aisyah, dkk (2012: 9.1), perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Menurut Harlock (2018) dalam Hj. Rahimah (2020: 4), perkembangan sosial adalah mereka yang perilakunya mencerminkan kebersihan didalam tiga proses sosialisasi yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, perkembangan sikap sosial. Sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok.

Ade Septiawati (2019:13) menyebutkan bahwa perkembangan sosial adalah perilaku atau tindakan sosial yang merujuk pada cara bergaul (bersosialisasi atau berinteraksi) dengan orang lain untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma, nilai, dan tradisi bahkan dapat membentuk perilaku sosial seperti menolong, kerjasama, empati, dan lain-lain.

Menurut Mulyanti (2013) dalam Munisa (2019:95-96) mengartikan bahwa perkembangan social adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pola perilaku sosial dan tidak sosial yang sering dilakukan anak-anak pada umumnya adalah sebagai berikut Hurlock dalam Piping Perlina, Nurhafizah (2020: 3077):

1. Meniru

Untuk menyamakan dengan kelompok lain, anak meniru sikap dan perilaku orang yang dikagumi.

2. Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain sudah mulai tampak pada usia 4 tahun.

3. Kerja sama

Kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

4. Simpati

Simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.

5. Empati

Empati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

6. Dukungan sosial

Anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.

7. Membagi

Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati. Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat erat dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang di luar rumah.

Pola tidak sosial

1. Negativisme

Dapat disebut juga sikap melawan otoritas orang dewasa. Perlawanan fisik lambat laun akan berubah menjadi perlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti permintaan orang dewasa.

2. Agresif

Serangan fisik mulai diganti dengan serangan-serangan verbal dalam bentuk memaki atau menyalahkan orang lain.

3. Perilaku berkuasa

Perilaku berkuasa atau “merajai” akan semakin meningkat dengan bertambah banyaknya kesempatan untuk kontak sosial. Anak perempuan cenderung lebih manja daripada anak laki- laki.

4. Memikirkan diri sendiri

Dengan meluasnya pengalaman anak, maka akan semakin berkurang juga perilaku memikirkan diri sendiri, tetapi perilaku murah hati juga masih tergolong sangat minim.

5. Mementingkan diri sendiri

Anak akan dapat cepat mengubah perilaku mementingkan diri sendiri tergantung pada banyaknya kontak dengan orang-orang di luar rumah.

6. Merusak

Semakin hebat amarah seorang anak, maka semakin besar juga tindakan merusaknya.

Dalam buku Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence*, menyampaikan bahwa ada empat keterampilan dasar yang harus dikembangkan dalam kecerdasan sosial (Azzet, 2010: 48) antara lain:

1. Mengorganisasi Kelompok

Setiap pribadi adalah pemimpin, dan seorang pemimpin dibutuhkan kemampuan dalam mengorganisasi, minimal dalam sebuah kelompok kecil di lingkungan sosialnya, atau paling tidak dalam lingkungan keluarganya. Melatih anak-anak dalam keterampilan mengorganisasi kelompok bisa dilakukan dalam bentuk permainan tertentu dengan teman-temannya.

2. Merundingkan Pemecahan Masalah

Kemampuan untuk bisa merundingkan pemecahan masalah dengan baik ini memang tidak muncul begitu saja dari pribadi seseorang. Kemampuan itu adalah hasil dari latihan yang cukup panjang, meskipun tidak disadarinya. Sebaiknya cara yang baik untuk melatih anak-anak kita adalah dengan mengajak anak untuk mencari akar permasalahan untuk kemudian merundingkan dengan penyelesaian yang baik.

3. Menjalin Hubungan

Agar anak-anak mempunyai sosial yang baik, sejak kecil seharusnya kita mulai mengajak dan meneladankan kepada anak untuk dapat berhubungan baik dengan orang lain.

4. Menganalisis Sosial

Kemampuan untuk memahami perasaan atau suasana hati orang lain inilah yang disebut dengan kemampuan dalam menganalisa sosial. Dan kemampuan seperti ini sangat penting agar seseorang mempunyai kemampuan bisa memahami pribadi orang lain sehingga tercipta pula hubungan sosial yang baik.

Karl Albrecht dalam buku yang berjudul *Social Intelligence* mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan penting yang harus kita kembangkan pada anak-anak agar mempunyai kecerdasan sosial yang baik (Azzet, 2010: 56). Kemampuan tersebut antara lain:

1. Kesadaran Situasional

Yang dimaksud dengan kesadaran situasional adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain. Dengan berlatih dan membiasakan diri untuk bisa memahami dan peka terhadap perasaan dan hak orang lain, maka anak-anak kita akan mempunyai kesadaran situasional.

2. Kemampuan membawa diri

Kemampuan membawa diri dengan cara berpenampilan, menyapa, bertutur kata, sikap dan gerak tubuh ketika berbicara atau sedang

mendengarkan orang lain berbicara, dan cara duduk atau berjalan. Sebagai latihan dasar bisa dilakukan anak dengan cara meminta maaf, permisi, dan terima kasih.

3. Autentisitas

Autentisitas adalah keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara bicara, sikap yang menunjukkan ketulusan, bukti bahwa seseorang telah dapat dipercaya, dan kejujuran yang telah teruji dalam pergaulan seseorang.

4. Kejelasan

Kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara jelas, tidak bertele-tele sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik. Kemampuan menyampaikan gagasan seperti ini termasuk kecerdasan sosial karena tidak saja membuat seseorang mengerti gagasan yang disampaikan saja, tetapi mempunyai kemampuan dalam memersuasi sehingga orang lain tergerak untuk menerima gagasan yang disampaikannya.

5. Empati

Empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berinteraksi dengan baik serta dapat bekerjasama orang lain. Seorang anak

memiliki perkembangan sosial yang dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, lingkungan dan sekolah.

2.1.7 Perkembangan Emosi Anak

Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan- perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif (Desmita, 2010:116). Pengelolaan emosi menurut Goleman dalam Resti Maulinda, Heri Yusuf Muslih, Sumardi (2020:30 2) mengemukakan bahwa emosi selalu berkaitan dengan aspek sosial yang terdapat aspek-aspek perilaku dari ungkapan perasaan individu terhadap lingkungan. Maka lingkungan perlu dioptimalkan agar mendukung dalam pembiasaan diri berupa stimulus secara tepat sehingga akan tertanam dalam diri setiap anak sejak usia dini. Maka dari itu, kondisi sosial anak mampu mempengaruhi kondisi emosi dalam diri anak sehingga kita harus mengelola kondisi lingkungan sosial anak dengan sebaik mungkin agar tidak berdampak buruk terhadap diri anak.

Sedangkan Sarlito (2005:34) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan perasaan kompleks yang ditunjukkan melalui reaksi spontan baik dalam perasaan gembira maupun dalam keadaan sedih.

2.1.8 Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Papalia dalam Rini Hildayani (2014:1.3) disebutkan bahwa perkembangan sosial emosional mencakup perkembangan dalam emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Adapun Dodge (2002:11) menyatakan bahwa berbicara tentang perkembangan sosial emosional selama tahun-tahun pra-sekolah berarti berbicara tentang sosialisasi, yaitu proses ketika anak belajar nilai-nilai dan tingkah laku yang diterima oleh masyarakat. Dodge dkk (2002: 11) juga menyebutkan bahwa terdapat tiga tujuan dalam perkembangan sosial emosional, yaitu:

1. Mencapai *sense of self* atau pemahaman diri serta berhubungan dengan orang lain.
2. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri meliputi kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain dan mengambil inisiatif.
3. Menampilkan perilaku sosial, seperti empati, berbagi dan menunggu giliran (*taking turns*)

Bukti-bukti menunjukkan bahwa kesiapan sosial emosional seorang anak merupakan faktor penting bagi keberhasilan pengembangan anak di TK, keberhasilan anak di tahun-tahun awal sekolah (sekitar kelas satu dan dua sekolah dasar), bahkan keberhasilannya di kemudian hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan peka terhadap perasaan orang lain yang ada disekitarnya.

2.1.9 Indikator Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional memiliki kompetensi inti *casel* (*collaborative for academic social and emotional learning*). Perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses yang mencakup perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi dan perubahan kepribadiannya (Santrok, 2011). Berbagai gerakan di negara barat mengarahkan proses pembelajaran untuk memenuhi kompetensi perkembangan sosial emosional, salah satunya adalah gerakan pembelajaran di Amerika Serikat *Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL)*. CASEL (2019) menyebut pembelajaran sosial emosional (*social emotional learning*) sebagai sebuah proses dimana anak-anak dan orang dewasa memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati untuk orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

CASEL telah mengidentifikasi lima perangkat utama dalam pembelajaran sosial emosional, yaitu pengenalan diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), pengenalan sosial (*self-awareness*), keterampilan membangun hubungan (*relationship skill*) dan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab (*responsible decitionmaking*). Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk secara akurat mengenali emosi, pikiran, dan nilai-nilai seseorang. Kemampuan ini juga berbicara terkait bagaimana emosi, pikiran dan nilai-nilai tersebut mereka memengaruhi perilaku. Secara lebih luas, kesadaran diri disebut sebagai kemampuan seseorang untuk secara akurat menilai kekuatan

dan keterbatasan dirinya. Oleh *CASEL*, kompetensi kesadaran diri dicirikan dengan identifikasi emosi, akurasi persepsi diri, kemampuan mengenali kekuatan diri, kepercayaan diri, dan efikasi diri. Perangkat kedua *CASEL* dalam pembelajaran sosial emosional adalah manajemen diri. *CASEL* menyebut manajemen diri sebagai kemampuan untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku seseorang secara efektif dalam situasi yang berbeda. Ini termasuk mengelola stres, mengendalikan impuls, memotivasi diri sendiri, dan pengaturan dan bekerja menuju pencapaian tujuan pribadi dan akademik. Indikator kemampuan manajemen diri menurut *CASEL* adalah kontrol impuls, manajemen stress, disiplin diri, motivasi diri, penetapan tujuan dan kemampuan berorganisasi. Perangkat ketiga adalah Kesadaran sosial yang merupakan kemampuan untuk mengambil perspektif dan berempati dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan budaya, untuk memahami norma-norma sosial dan etika untuk perilaku, dan untuk mengenali keluarga, sekolah, dan masyarakat sumber daya dan dukungan. Indikator perangkat ini adalah pengambilan perspektif, empati, menghargai perbedaan dan menghormati orang lain. Perangkat keempat *CASEL* adalah keterampilan untuk hubungan yang merupakan kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan bermanfaat dengan beragam individu dan kelompok. Kemampuan ini digambarkan dengan berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan secara aktif, bekerja sama, menolak yang tidak pantas tekanan sosial, negosiasi konflik secara konstruktif, mencari dan menawarkan bantuan ketika dibutuhkan. *CASEL* mengidentifikasi indikator kemampuan membangun hubungan melalui kemampuan komunikasi, melibatkan

diri dalam kegiatan sosial, membangun hubungan dengan orang lain dan juga mampu bekerja dalam tim. Perangkat terakhir CASEL adalah pengambilan keputusan yang bertanggungjawab yang merupakan kemampuan untuk membuat pilihan yang konstruktif dan hormat tentang perilaku pribadi dan interaksi sosial berdasarkan pertimbangan standar etika, masalah keselamatan, norma sosial, realistis evaluasi konsekuensi dari berbagai tindakan, dan kesejahteraan diri dan orang lain. Indikator perangkat ini adalah kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, menyelesaikan masalah, mengevaluasi, melakukan refleksi, dan bertanggung jawab secara etis.

Kelima indikator inti perkembangan sosial emosional anak menurut *Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL)* terlihat melalui aktivitas-aktivitas anak ketika bermain permainan tradisional.

2.1.10 Faktor penyebab kurang berkembangnya perkembangan sosial anak.

Menurut Eka Srinidami, Zawaqi Afdal Jamil dan Siti Mariah Ulfah (2019 :21), faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya sosial anak yaitu: faktor lingkungan; karena di lingkungan tersebut anak sudah jarang untuk bermain di luar rumah, sudah kebanyakan anak bermain di dalam rumah masing-masing dan memilih bermain sendiri. Hal ini berdampak kepada perkembangan sosial anak yaitu:

1. Pendiam; jika dipanggil sama temannya dia tidak merespon ucapan teman maupun gurunya.
2. tidak mau berbaur dengan temannya; seperti dalam bermain, anak itu lebih banyak bermain sendiri-sendiri dibanding bermain bersama temannya.

3. Kurang mandiri; seperti dalam hal makan, anak tersebut masih sering disuapin oleh orang tuanya di sekolah.

Menurut Dia Rahma Dewi , Rizky Drupadi dan Ulwan Syafrudin (2021: 60) Pembelajaran daring memungkinkan guru dan anak untuk melakukan pembelajaran dirumah masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Namun, pembelajaran daring sangat mempengaruhi kemampuan sosial anak untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, khususnya guru dan teman-teman sebayanya. Untuk anak usia 5-6 tahun pada Tk Handayani menunjukkan terpengaruhnya aspek perkembangan sosial anak terkhusus perilaku prososial anak.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dayal & Tiko (2020) dengan judul *“When are we going to have the real school? A case study of early childhood education and care teachers’ experiences surrounding education during the COVID-19 pandemic”* menyatakan bahwa Survei ini menemukan berbagai derajat kesejahteraan emosional pra-taman kanak-kanak (di bawah lima tahun) anak di AS, yang mengalami perasaan bosan atau bingung. Sebagai tambahan mengkhawatirkan 52% anak khawatir akan hal itu mereka tidak cukup belajar untuk mempersiapkan diri ketika sekolah dibuka, dengan persentase orang tua yang sama berbagi kekhawatiran yang sama. Dampak dari rasa bosan setiap anak berbeda tergantung bagaimana anak tersebut menyikapi dan menangani rasa bosan.

Aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan emosional merupakan aspek yang saling berhubungan. Hal ini karena perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional terkait dengan kemampuan anak mengelola emosi secara efektif ketika berinteraksi (Santrock, 2014). Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung memiliki perhatian yang lebih baik dan memiliki sikap agresif yang lebih rendah terhadap orang lain (Sjoe & et al, 2018).

Dengan adanya manfaat positif dari aspek sosial emosional terhadap perkembangan anak, maka aspek ini harus dikembangkan sejak usia dini. Namun, berdasarkan pernyataan diatas, aspek perkembangan sosial emosional belum mengalami tingkat perkembangan. Hampir semua guru menyatakan bahwa pencapaian perkembangan sosial emosional anak kurang mengalami perkembangan, terutama pada lingkup perkembangan prososial. Hal ini pencapaian perkembangan prososial ini kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya, padahal untuk pencapaian perkembangan prososial melibatkan interaksi yang responsif secara positif terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain (Toseeb, 2017).

Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program *homeschooling* mengalami perkembangan sosial yang kurang baik pada beberapa aspek, seperti kurang dapat menerima keragaman atau multikultural dan juga memiliki toleransi yang rendah kepada orang lain

(Rahma, Lestari, & Nugroho, 2018). Sebaliknya, anak-anak yang terlibat pembelajaran di sekolah secara langsung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik (Novitawati & Khadijah, 2018) memiliki perilaku eksternalisasi yang lebih rendah, serta mengalami gejala depresi dan kecemasan yang juga lebih rendah (Hernández et al., 2018).

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sakaran dalam Sugiyono (2018: 60) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yaitu suatu intisari dari teori yang dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang dikembangkan akan memberikan jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis.

Dengan adanya pandemi *COVID-19* mengharuskan semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah terpaksa harus dilakukan di rumah masing-masing karena tidak mendukungnya kondisi pembelajaran yang dilakukan di sekolah, maka dari itu guru menggunakan sistem pembelajaran daring. Dalam hal ini mengakibatkan terhambatnya suatu proses pembelajaran yaitu adanya ketidaksesuaian harapan dari proses pembelajaran karena ketika melihat kondisi yang terjadi di lapangan bahwa pembelajaran dengan menggunakan sistem daring tidak seefektif ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Maka dari itu guru harus menggunakan pembelajaran yang mampu menghasilkan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah anak mampu bersosialisasi dengan temannya, memiliki rasa empati, peduli dengan temannya, bisa bekerjasama dan memiliki sikap sopan santun

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

